

HOTEL, CONVENTION AND EXHIBITION YANG AKOMODATIF BERPENDEKATAN ARSITEKTUR FUTURISTIK DI SEMARANG

Irfan Fadilah¹, *Dedi Iskandar²

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: Irfanfadhilah114@gmail.com¹, dedi.iskandar@lecture.utp.ac.id²

*Penulis Koresponden

ABSTRAK

Sejarah Artikel

Dikirim:

18 Agustus 2025

Ditinjau:

7 Januari 2026

Diterima:

28 Januari 2026

Diterbitkan:

27 Mei 2026

Kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah memiliki peran penting sebagai pusat perdagangan, jasa, dan pariwisata di Pulau Jawa. Dengan jumlah penduduk hampir dua juta jiwa serta kawasan metropolitan Kedungsepur yang mencapai enam juta jiwa, Semarang menjadi salah satu kota dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Tingginya kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara memperkuat potensi pengembangan sektor *Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition* (MICE). Namun, fasilitas eksibisi di Semarang masih terbatas, umumnya memanfaatkan ballroom hotel atau pusat perbelanjaan yang kapasitas dan fasilitasnya kurang memadai. Berdasarkan RTRW Kota Semarang 2011–2031 serta RPJMD 2021–2026, terdapat rencana pengembangan kawasan perdagangan dan jasa, termasuk fasilitas pameran dan konvensi. Oleh karena itu, diperlukan pembangunan Semarang *Expo and Convention Center* dengan pendekatan desain arsitektur futuristik yang mampu mewadahi berbagai kegiatan berskala lokal hingga internasional. Kehadiran fasilitas ini diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan daya tarik pariwisata, memperluas lapangan kerja, serta menjadikan Semarang sejajar dengan kota metropolitan lain di Indonesia.

Kata kunci: *Hotel; Convention; Exhibition; Akomodatif; Arsitektur Futuristik*

HOSPITABLE HOTEL, CONVENTION, AND EXHIBITION CENTER WITH A FUTURISTIC ARCHITECTURAL STYLE IN SEMARANG

ABSTRACT

Semarang, the capital of Central Java Province, plays a vital role as a center of trade, services, and tourism on the island of Java. With a population of nearly two million and a metropolitan area of six million in Kedungsepur, Semarang is one of the cities experiencing rapid economic growth. The high number of domestic and international tourist visits strengthens the potential for developing the Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition (MICE) sector. However, exhibition facilities in Semarang are still limited, generally utilizing hotel ballrooms or shopping centers with inadequate capacity and facilities. Based on the Semarang City Spatial Plan (RTRW) 2011–2031 and the RPJMD 2021–2026, there are plans to develop a trade and services area, including exhibition and convention facilities. Therefore, the construction of the Semarang Expo and Convention Center, with

a futuristic architectural design approach, is necessary to accommodate various local and international scale activities. The presence of this facility is expected to support regional economic growth, increase tourism appeal, expand employment opportunities, and put Semarang on par with other metropolitan cities in Indonesia.

Keywords: *Hotel; Convention; Exhibition; Accommodating; Futuristic Architecture*

PENDAHULUAN

Kota Semarang, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, merupakan kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia dengan jumlah penduduk hampir dua juta jiwa. Kawasan metropolitan Kedungsepur yang mencakup beberapa kota dan kabupaten di sekitarnya memiliki populasi sekitar enam juta jiwa, menjadikannya salah satu wilayah metropolitan terpadat di Indonesia. Dengan posisi geografis yang strategis, Semarang berperan penting sebagai simpul perdagangan, jasa, dan pariwisata di Pulau Jawa.

Potensi pariwisata Semarang ditunjang oleh keberadaan destinasi sejarah, budaya, dan religi seperti Lawang Sewu, Kota Lama, Sam Poo Kong, dan Masjid Agung Jawa Tengah. Jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang terus meningkat menunjukkan tingginya daya tarik kota ini. Namun demikian, sektor pariwisata edukasi, khususnya wisata berbasis sains, serta fasilitas penunjang kegiatan *Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition* (MICE) masih sangat terbatas. Penyelenggaraan kegiatan MICE di Semarang umumnya memanfaatkan ballroom hotel atau pusat perbelanjaan yang kapasitas dan fasilitasnya belum memadai. Kondisi ini menghambat peluang Semarang untuk bersaing dengan kota metropolitan lain dalam menarik event berskala nasional maupun internasional.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2011–2031 serta RPJMD Tahun 2021–2026, pemerintah telah menetapkan arah pengembangan kawasan perdagangan, jasa, serta fasilitas pameran dan konvensi. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kebutuhan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif dan industri MICE. Oleh karena itu, pembangunan *hotel, convention, dan exhibition center* di Semarang menjadi kebutuhan strategis.[1]

Penelitian ini berfokus pada perencanaan dan perancangan fasilitas MICE di Kota Semarang dengan penekanan desain arsitektur futuristik. Pendekatan ini dipilih karena mampu mencerminkan kemajuan teknologi, menciptakan bentuk bangunan yang modern, inovatif, serta menjadi ikon baru bagi kota. Dengan adanya fasilitas ini, diharapkan Semarang dapat memperkuat perannya sebagai kota jasa, meningkatkan daya saing pariwisata, membuka peluang kerja, serta mendukung pertumbuhan ekonomi regional maupun nasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Hotel merupakan salah satu usaha yang dikelola secara komersial dan profesional, dengan tujuan utamanya memberikan pelayanan yang terbaik dan memuaskan tamu atau wisatawan yang sedang menginap di *hotel*. Pelayanan servis yang diberikan *hotel* kepada tamu menjadi hal yang sangat penting dan strategis, karena ini bersangkutan langsung dengan kenyamanan, kepuasan, dan keamanan tamu. Oleh karena itu, memberikan layanan yang terbaik merupakan prioritas utama bagi *hotel*, sehingga dapat menciptakan citra *hotel* yang baik, positif, dan kompetitif di mata tamu dan masyarakat.[2]

Convention merupakan sebuah aset yang bermanfaat bagi sebuah kota atau negara yang menjadikan MICE sebagai salah satu daya tarik wisatanya. Selain sebagai sebuah tempat penyelenggaraan kegiatan MICE, tampilan visual bangunan pada desain sebuah *convention* juga menjadikan daya tarik tersendiri dalam industri MICE. Melalui tampilan visual bangunan, orang yang awam akan mampu mengidentifikasi apa makna yang terdapat pada desain bangunan tersebut dengan cepat, dan fungsi dari bangunan tersebut. Tampilan visual itulah yang nantinya juga menjadi pembeda dari masing masing objek arsitektur. Jika kita memaknai arsitektur sebagai sebuah bahasa yang digunakan para perancang untuk berkomunikasi dengan masyarakat awam, maka tampilan visual bangunan yang menjadi media pertama perancang dalam berkomunikasi dengan masyarakat tersebut.[6]

Pengertian *Exhibition* (pameran) adalah suatu kegiatan penyajian karya untuk divisualisasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat secara luas. Pada hakekatnya bangunan Expo merupakan tempat yang digunakan untuk menampung kegiatan visual antara karya seni, seniman, dan masyarakat melalui kegiatan pameran. Namun lama kelamaan bangunan expo sering juga digunakan untuk *meeting, convention*, sampai acara resepsi pernikahan.[8]

Exhibition merupakan suatu acara yang dirancang guna mempertemukan pemasok produk, peralatan industri dan jasa di suatu tempat, di mana para peserta dapat memperlihatkan dan mempromosikan produk dan jasa yang mereka tawarkan. Center dapat diartikan sebagai pusat aktivitas yang menjadi tempat yang menarik dan menjadi tujuan bagi banyak orang. Jadi, exhibition center merupakan suatu wadah aktivitas kegiatan pameran dalam rangka mempromosikan produk atau jasa dengan mempertemukan penjual dengan pembeli.[9]

Akomodatif adalah penyesuaian dengan menyediakan kebutuhan ruang atau tempat untuk berbagai kegiatan, baik untuk kebutuhan akan saat ini dan potensi pengembangan kebutuhan tempat lainnya di masa depan.[1]

Arsitektur modern futuristik muncul pada awal abad ke 20 di Italia. Gaya arsitektur ini merupakan bagian dari Futurism, yaitu suatu gerakan seni yang ditemukan oleh seorang penyair bernama Filippo Tommaso Marinetti pada 1909. Gerakan ini tidak hanya menarik penyair, musisi, dan seniman seperti Umberto Boccioni atau Giacomo Bela, tetapi juga menarik sejumlah arsitek. Futuristik memiliki arti mengarah atau menuju ke masa depan. Futuristik pada bangunan menggambarkan bahwa perencanaan dan pembangunannya tidak berdasarkan oleh sesuatu yang terkait dengan masa lalu, akan tetapi mencoba untuk menggambarkan masa depan. Bangunan harus dapat mengikuti dan menampung tuntutan kegiatan yang pasti selalu berkembang. Konsep ini sangat berpengaruh dalam dunia arsitektur karena kehidupan akan selalu maju ke depan dan semakin berkembangnya pola pikir manusia termasuk pada hal bangunan yang akan di gunakan oleh manusia yang modern.[14]

METODE

Metode Komparatif, adalah metode menganalisis data dengan membandingkan serta mengidentifikasi hubungan sebab akibat yang muncul dalam pelaksanaan proyek terhadap gambar kerja yang telah disetujui, untuk membandingkan metode ini menggunakan dua jenis cara, yaitu dengan perbandingan kualitatif dan kuantitatif, yang akan dimasukkan didalam metode komparatif, adapun pembahasan sebagai berikut:

1. Metode kualitatif, menggunakan data deskriptif dari observasi, wawancara, dan studi literatur terkait perencanaan fasilitas hotel, convention and exhibition.

2. Metode kuantitatif dengan melakukan analisis berbasis data numerik, seperti analisis data dilakukan dengan mengkaji aspek pelaku kegiatan, kebutuhan ruang, besaran ruang, dan sirkulasi pada hotel, convention and exhibition.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. ANALISIS

1. Lokasi

Tapak ini terletak di Jalan Soekarno Hatta yang berada daerah kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayam Sari, Kota Semarang. Lokasi terpilih sangat strategis karena berada dibagian tengah kota dan juga daerah tersebut merupakan bagian dari BWK V (Bagian Wilayah Kota). Kecamatan Gayamsari merupakan bagian dari Wilayah Kota V di Kota Semarang. Kecamatan ini ditetapkan sebagai salah satu wilayah yang akan dikembangkan menjadi kawasan perumahan dengan kepadatan tinggi dan juga sebagai sub sektor perkembangan Kota Semarang.

Kecamatan Gayamsari, Semarang, Jawa Tengah, memiliki ketinggian 3,4 meter dari permukaan air laut. Kecamatan ini termasuk dalam Bagian Wilayah Kota (BWK) V. Luasan lokasi sekitar ± 60.000 m².



Gambar 1. Alternatif Tapak 1
Sumber: Penulis, 2025

2. Analisa Pemilihan Lokasi



Gambar 2. Alternatif pencapaian tapak
Sumber: Penulis, 2025

3. A. Main & Side Entrane / Exit

Berdasarkan pembobotan pencapaian yang telah dilakukan diatas, dari 3 alternatif yang ada memiliki nilai yang sama dikarenakan berada di jalur atau jalan yang sama. Maka akan digunakan 3 alternatif yang ada sebagai entrance menuju tapak dengan fungsi sebagai berikut:

- a. Alternatif 1 : *Main Entrance*
- b. Alternatif 2 : *Exit*
- c. Alternatif 3 : *Side Entrance*

4. Titik Tangkap

Berdasarkan pendekatan titik tangkap yang telah dilakukan diatas dapat diketahui bahwa area dengan titik tangkap terbesar. Area titik tangkap terbesar akan dimanfaatkan sebagai peletakan point of interest bangunan dan pengenalan terhadap fungsi bangunan.

5. Orientasi

Berdasarkan pembobotan orientasi diatas, alternatif orientasi terpilih adalah alternatif 1. Alternatif 1 berada disisi jalan utama yaitu Jl. Soekarno Hatta yang terdapat *Main Entrance* (ME) dan *Exit Entrance* dengan tingkat kepadatan lalu lintas yang tinggi sehingga dapat menunjang terhadap pengenalan bangunan, maka arah orientasi bangunan diorientasikan pada alternatif 1.

6. Kebisingan

Berdasarkan pendekatan kebisingan yang telah dilakukan diatas terdapat 2 zona tingkat kebisingan yaitu sebagai berikut :

1. Zona kebisingan tinggi
Zona yang memiliki tingkat kebisingan tinggi menjadi penempatan ruang yang bersifat publik.
2. Zona kebisingan sedang
Zona yang memiliki tingkat kebisingan sedang menjadi penempatan ruang yang bersifat semi publik dan juga area servis.
3. Zona kebisingan rendah
Zona yang memiliki tingkat kebisingan rendah menjadi penempatan ruang yang bersifat privat dan juga dapat digunakan sebagai penempatan ruang semi publik dan servis.

7. Matahari

1. Pemasangan *shading devices*
2. Optimalisasi bukaan
3. Penggunaan *skylight* atau *light shelf*
4. Pemanfaatan energi surya

8. Angin

1. Angin Muson Barat

Angin muson barat merupakan angin yang datang dari arah Asia dan bergerak menuju Australia melalui Samudera Hindia. Angin muson barat terjadi pada periode bulan Oktober-April. Maka pada periode tersebut Indonesia akan mengalami musim penghujan.

2. Angin Muson Timur

Angin muson timur merupakan angin yang datang dari Australia dan bergerak menuju Asia melalui Indonesia. Angin muson timur terjadi pada periode bulan April-Oktober. Maka pada periode tersebut Indonesia akan mengalami musim kemarau.

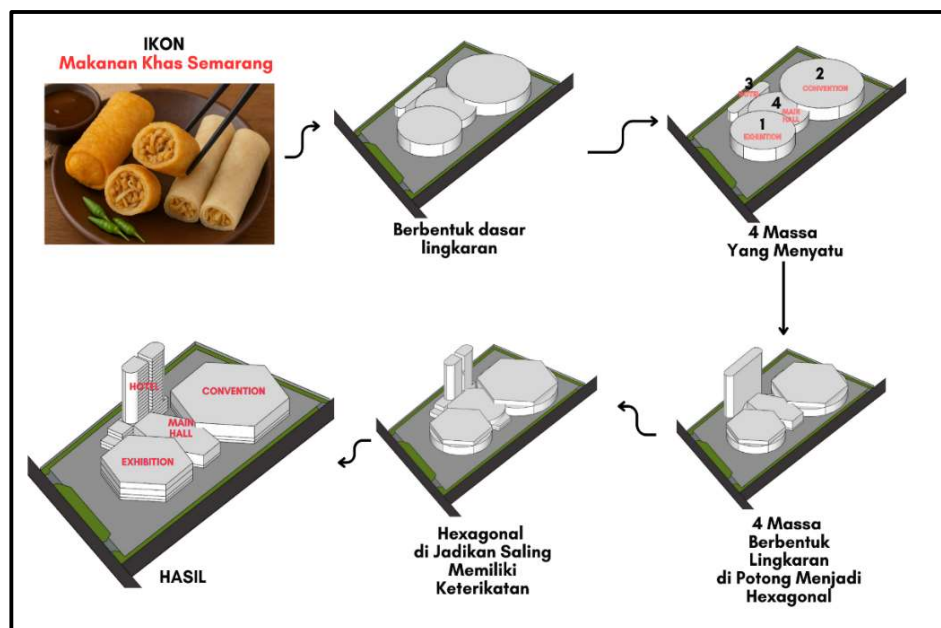
Sedangkan pada daerah tapak ini berada di Semarang yang dimana anginnya datang dari arah selatan ke utara dan juga dari arah barat daya ke arah timur laut.

9. Hujan

1. Bangunan diberikan elevasi ketinggian terhadap tanah dengan median
2. Pemberian median grass block
3. Pengolahan air hujan pada tapak melalui drainase
4. Penanaman vegetasi dan rumput
5. Pada halaman tapak dibuat biopori.
6. Penerapan sumur resapan pada tapak.
7. Penerapan Pemanenan Air Hujan (*Rainwater Harvesting*).

B. GUBAHAN MASSA

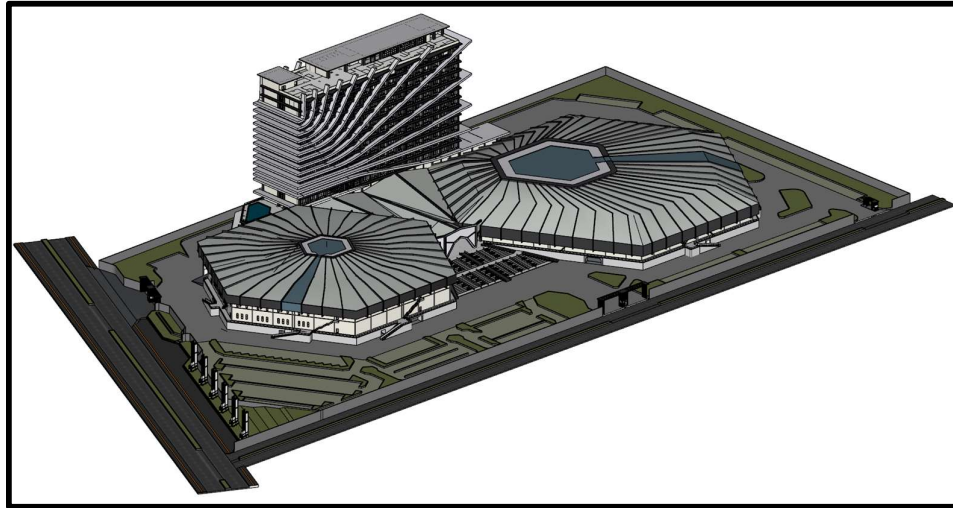
Konsep bentuk dari gubahan massa merupakan menjadi fokus dalam pengolahan bentuk massa bangunan *hotel, convention and exhibition*. Bentuk yang digunakan akan diolah yang berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Dengan melakukan transformasi bentuk dengan cara perubahan dimensi, pengurangan bentuk (*subtractive*), penambahan bentuk (*additive*).



Gambar 3. Konsep Gubahan Massa
Sumber: Penulis, 2025

C. PENAMPILAN BANGUNAN

Penampilan bangunan perlu dianalisis karena penataan fisik bangunan dapat memberikan ekspresi yang lebih jelas dari ungkapan filosofi bangunan. Termasuk bagain yang berada didalamnya adalah ungkapan fisik interior dan eksterior bangunan.



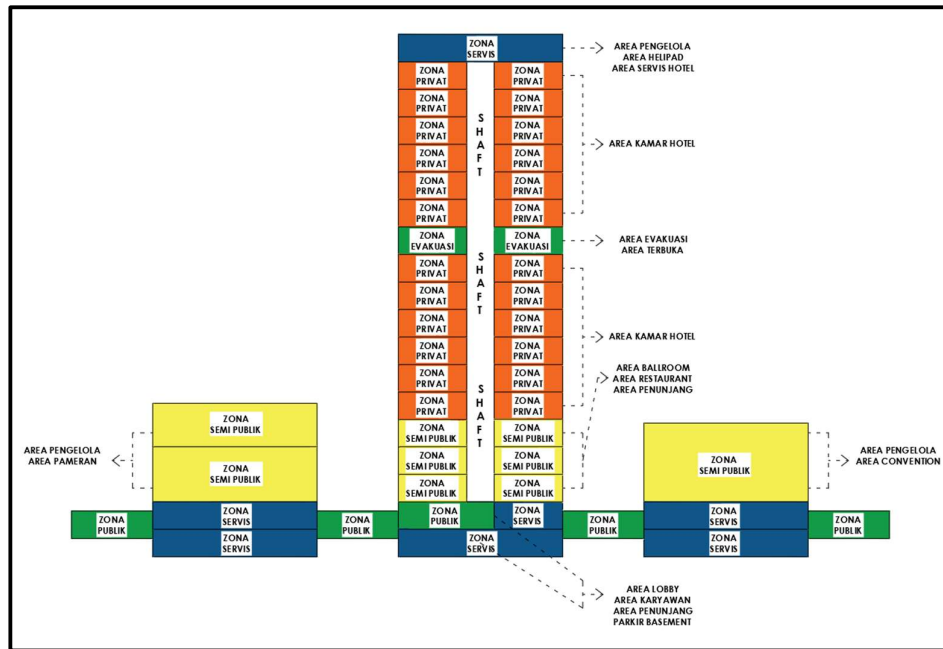
Gambar 4 Pengambilan Konsep Penampilan Bangunan
Sumber: Penulis, 2025

D. ZONING

Analisis zonifikasi analisis zoning berguna sebagai pembagi area pada tapak dengan fungsi dan jenis ruang yang sesuai pada kondisi tapak. Berdasarkan sifatnya, zona tapak dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu: zona publik, zona semi publik, zona *privat*, dan zona *service*.

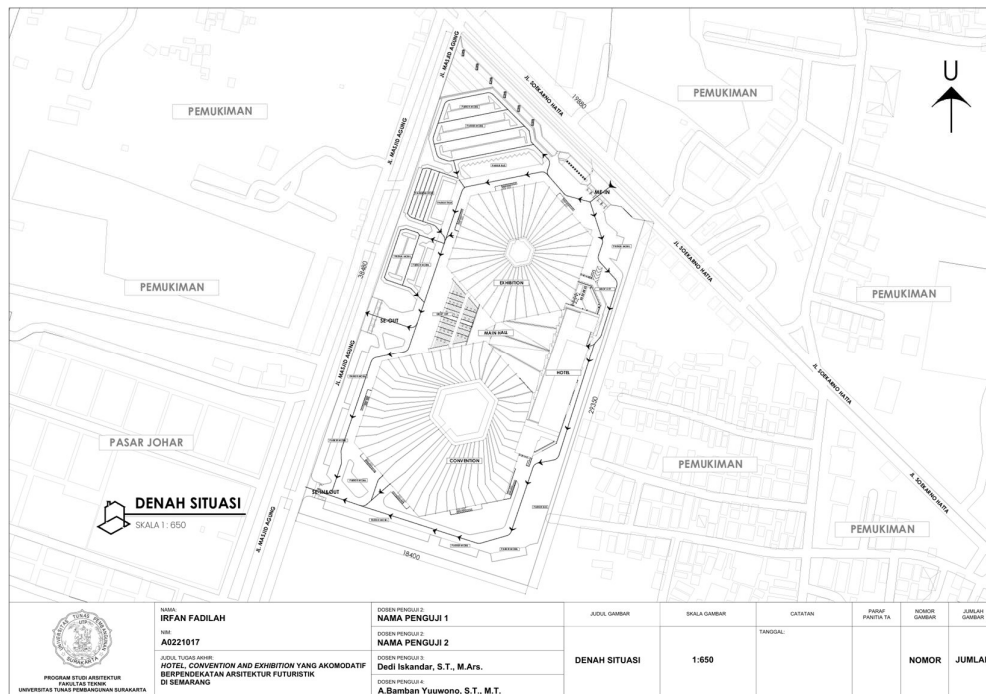


Gambar5. Zonifikasi Tapak
Sumber: Penulis, 2025

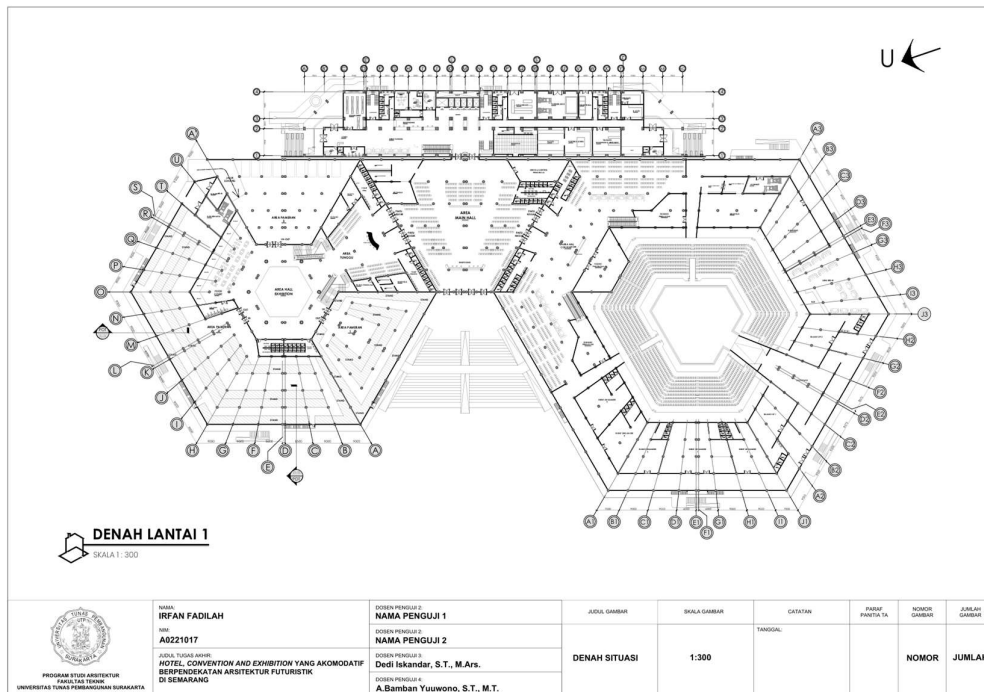


Gambar 6. Zonifikasi Vertikal
Sumber: Penulis, 2025

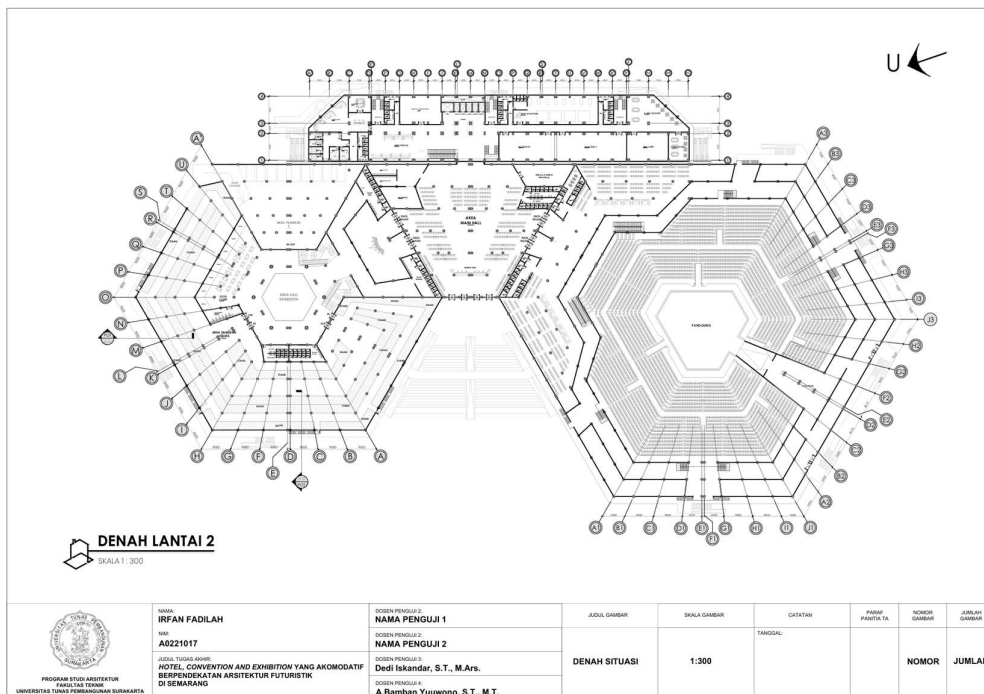
E. HASIL DESAIN



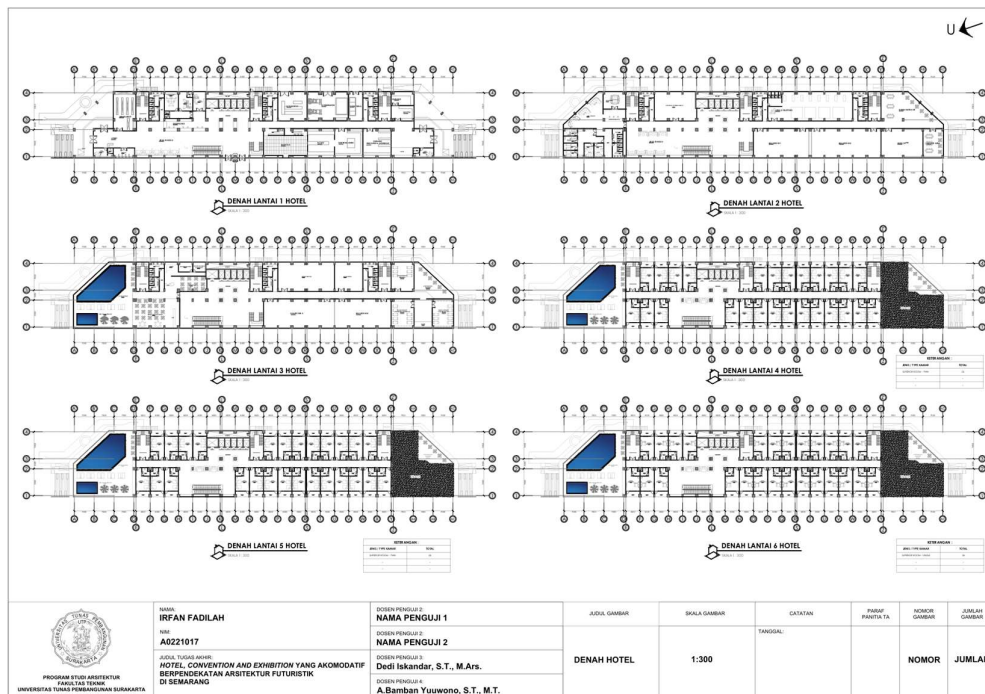
Gambar 7. Denah Situasi
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 8. Denah Lantai 1
Sumber: Penulis, 2025

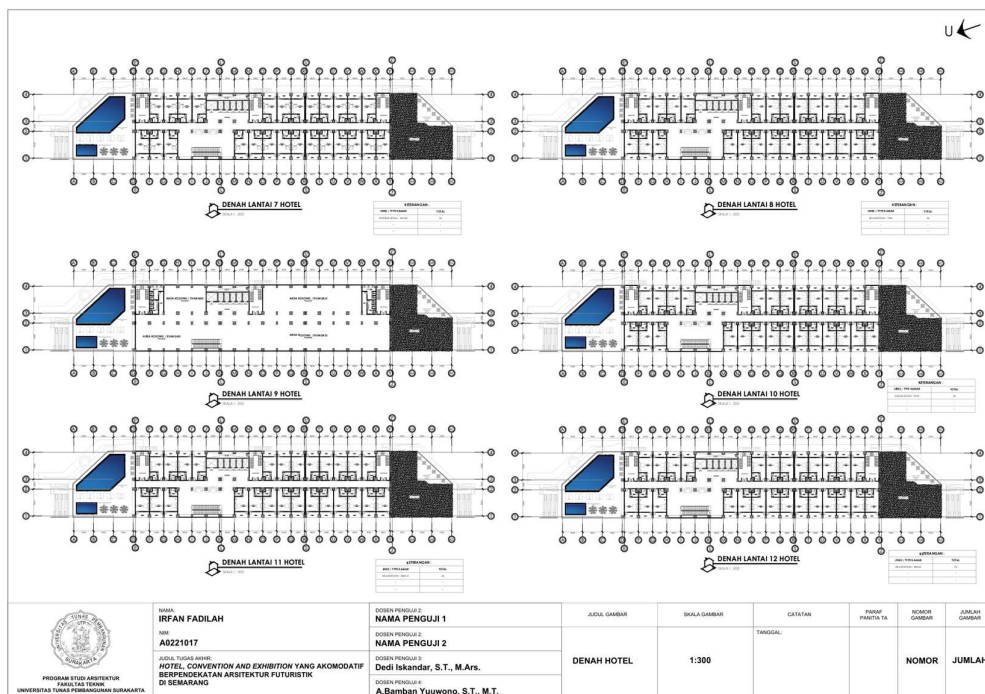


Gambar 9. Denah Lantai 2
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 10. Denah Hotel Lantai 1-6

Sumber: Penulis, 2025



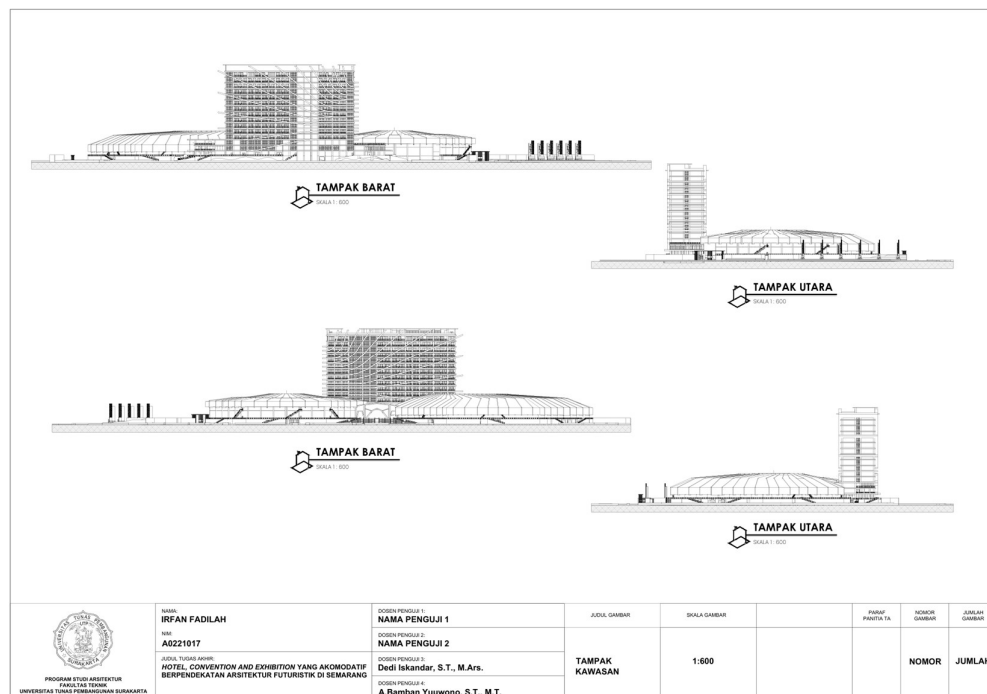
Gambar 11. Denah Hotel Lantai 7-12

Sumber: Penulis, 2025



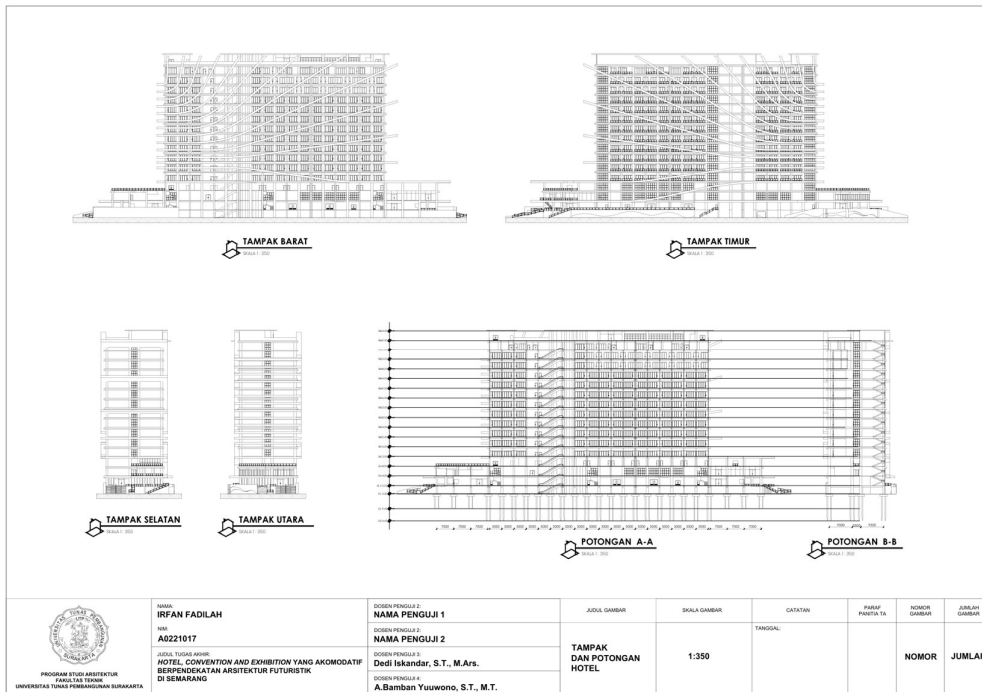
Gambar 12. Denah Hotel Lantai 13-Rooftop

Sumber: Penulis, 2025



Gambar 13. Tampak Kawasan

Sumber: Penulis, 2025



Gambar 14. Potongan

Sumber: Penulis, 2025



Gambar 15. Rendering

Sumber: Penulis, 2025

KESIMPULAN

Kota Semarang memiliki potensi besar sebagai pusat perdagangan, jasa, dan pariwisata, namun fasilitas MICE masih terbatas sehingga kurang mampu menampung kegiatan berskala besar. Pembangunan *hotel, convention, dan exhibition* dengan pendekatan arsitektur futuristik diperlukan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Kehadiran fasilitas ini tidak hanya mendukung pariwisata dan ekonomi kreatif, tetapi juga meningkatkan daya saing kota, membuka lapangan kerja, serta menghadirkan ikon baru yang memperkuat identitas Semarang di tingkat nasional maupun internasional.

REFERENSI

- [1]. R. A. Dewani, I. Ismadi, dan R. Rully, "Pusat Wisata Industri Kreatif Yang Akomodatif Di Surakarta," *J. Archit. Cult. Tour. Stud.*, vol. 1, no. 1, hal. 1–12, 2023, doi: 10.36728/jacts.v1i1.2520.
- [2]. Shatat, M., Worall, M. and Riffat, S. [2013] "Opportunities for solar water desalination worldwide: Review" *Sustainable Cities and Society*, Vol. 9: pp.67–80.
- [2]. N. Noviasuti dan D. A. Cahyadi, "Peran Reservasi Dalam Meningkatkan Pelayanan Terhadap Tamu Di Hotel Novotel Lampung," *J. Nusant. (Jurnal Ilm. Pariwisata dan Perhotelan)*, vol. 3, no. 1, hal. 31–37, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.akparada.ac.id/index.php/jurnalnusantara/article/view/32>.
- [3]. Retnaningrum, "Beach Resort Hotel di Pantai Jungwok Gunungkidul," *Beach Resort Hotel di Pantai Jungwok Gunungkidul*, hal. 16–38, 2016.
- [4]. D. M. Napu et al., *Pengantar Bisnis Pariwisata: Perhotelan, Food and Beverage Service, dan Pengembangan Destinasi Wisata*, no. May, 2023.
- [5]. E. Winata, "Pengaruh Bauran Pemasaran Jasa Terhadap Loyalitas Konsumen Pada Grand Serela Hotel & Convention Medan," *J. Mutiara Manaj.*, vol. 2, no. 1, hal. 104–117, 2017.
- [6]. R. A. . A. C. B. . & H. T. Siswoyo, "Convention Center Dalam Konteks Semiotika (Doctoral dissertation, Brawijaya University).," 2016.
- [7]. Jogloabang, "UU 28 tahun 2002 tentang Bangunan Gedung," hal. 1–10, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-28-2002-bangunan-gedung#:~:text=UU 28 tahun 2002 tentang Bangunan Gedung didalamnya,peran masyarakat dan pembinaan oleh pemerintah%2C dan sanksi.>
- [8]. Y. G. Pangalisan, "ARSITEKTUR HIGH-TECH," 2015.
- [9]. M. Chrysilla, "Convention and Exhibition Center Di Yogyakarta Sebagai Pengembangan Industri Mice," *Africa's potential Ecol. Intensif. Agric.*, vol. 53, no. 9, hal. 1689–1699, 2013.
- [10]. E. Comission, "Deskripsi Proyek Perancangan Convention Dan Exhibition Center di Kabupaten Nias Utara," vol. 4, no. 1, hal. 1–23, 2016.
- [11]. A. Mark, K. Servie, O. Dapas, dan S. E. Wallah, "Desain Struktur Balok Beton Prategang Untuk Bangunan Industri," *J. Sipil Statik*, vol. 6, no. 11, hal. 959–972, 2018, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jss/article/download/20730/20408>
- [12]. A. Kurniawandy, M. A. Syafikri, dan I. D. Darmawan, "Pemanfaatan Struktur Space Frame pada Rangka Atap Gedung," *Sainstek*, vol. 11, no. 2, hal. 234–241, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.sttp-yds.ac.id/index.php/js/article/view/214>
- [13]. K. Sahar dan W. Aqli, "Kajian Arsitektur Futuristik Pada Bangunan Pendidikan," *Nat. Natl. Acad. J. Archit.*, vol. 7, no. 2, hal. 263, 2020, doi: 10.24252/nature.v7i2a10.

- [14]. M. R. Gumilang dan D. Hantono, “Kajian Konsep Arsitektur Futuristik Pada Bangunan Museum Heydar Aliyev Center Azerbaijan,” *PURWARUPA J. Arsit.*, vol. 7, no. 2, hal. 101, 2023, doi: 10.24853/purwarupa.7.2.15-22.
- [15]. Z. Zilfahera, B. Nasution, dan M. H. A. Edytia, “Perancangan Galeri Fotografi di Banda Aceh dengan Pendekatan Arsitektur Futuristik,” *J. Ilm. Mhs. Arsit. dan Perenc.*, vol. 8, no. 1, hal. 170–180, 2024, doi: 10.24815/jimap.v8i1.26829.
-
-